

**Judul** : EFEKTIVITAS METODE EDUKASI DIDAKTIK MENGENAI KESEHATAN MATA OLEH TENAGA KESEHATAN REFRAKSIONIS OPTISIEN BAGI SISWA KELAS 6 SD NEGERI CIOMAS 01  
**Pengarang** : Wulan Ayuningtias 18148  
**Kode DOI** :  
**Keywords** : Refraksionis optisien, kesehatan mata, sekolah dasar, edukasi  
**Item Type** : Karya Tulis Ilmiah  
**Tahun** : 2021

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of the didactic education method by refractionist optician health workers for grade 6 students at Ciomas 01 Elementary School. The subjects of this study were 10 people, 6th-grade students, at Ciomas 01 Elementary School. The research method used was qualitative by collecting data. Through the interview process, filling out questionnaires, and observation. From the results of the study, it can be concluded that the teacher's role is very dominant in the process of providing material on eye health so that students can better understand the material about eye health and the provision of material on eye health using the didactic method is considered effective to be applied to 6th-grade students at Ciomas 01 Elementary School.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode edukasi didaktik oleh tenaga kesehatan refraksionis optisien terhadap siswa kelas 6 di SD Negeri Ciomas 01. Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas 6 di SD Negeri Ciomas 01. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan cara pengambilan data melalui proses wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat dominan dalam proses pemberian materi tentang kesehatan mata agar kemudian siswa dapat lebih memahami materi tentang kesehatan mata serta pemberian materi mengenai kesehatan mata dengan menggunakan metode didaktik dinilai efektif untuk di terapkan pada siswa kelas 6 di SD Negeri Ciomas 01.

**Kata Kunci** : refraksionis optisien, kesehatan mata, sekolah dasar, edukasi

## DAFTAR ISI

### Halaman

Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Tulis Ilmiah Untuk Kepentingan Akademis.....	iv
Kata Pengantar / Ucapan Terima Kasih .....	v
Abstrak .....	vi
Daftar isi .....	vii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang Masalah .....	1
1.2.Identifikasi Masalah .....	3
1.3.Batasan Masalah.....	3
1.4.Rumusan Masalah .....	3
1.5.Tujuan Penelitian.....	4
1.6.Manfaat Penelitian.....	4

1.7.Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1.Refraksionis Optisien .....	7
2.2.Edukasi .....	9
2.3.Edukasi Didaktik .....	13
2.4.Kesehatan Mata Secara Umum .....	14
2.5.Kesehatan Mata Anak .....	21
2.6.Profil Lokasi Penelitian .....	22
2.7.Penelitian Terdahulu.....	23
2.8.Kerangka Berpikir .....	25
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1.Desain Penelitian.....	27
3.2.Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis .....	27
3.3.Populasi dan Sampling .....	29
3.4.Cara Pengumpulan Data.....	29
3.5.Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1.Analisis Hasil Penelitian .....	34
4.2.Pembahasan.....	45
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>49</b>
5.1.Kesimpulan.....	49
5.2.Rekomendasi .....	50

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *World Report On Vision 2020*, terdapat 2,2 milyar orang mengalami gangguan mata secara global. Sedangkan lebih dari 1 milyar orang menderita gangguan penglihatan yang dapat disembuhkan atau dihindari. Kecenderungan terkini menunjukkan gangguan penglihatan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Penduduk di negara berkembang paling banyak mengalami gangguan penglihatan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup dan peningkatan angka kemiskinan. Sementara Sebagian besar negara belum menjadikan Kesehatan mata sebagai prioritas dalam kebijakan maupun sistem Kesehatan nasional.

Data terakhir tentang prevalensi gangguan penglihatan diperoleh melalui survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB)* di 15 provinsi pada periode tahun 2014-2016. RAAB merupakan metode pengumpulan data kebutaan dan gangguan penglihatan penduduk usia 50 tahun ke atas yang direkomendasikan oleh WHO, melalui *Global Action Plan (GAP) 2014 - 2019*. Dari 15 Provinsi yang melakukan survei RAAB, Kemenkes RI melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) mendanai penuh di 12 provinsi. Dari hasil di 15 provinsi, prevalensi kebutaan di atas usia 50 tahun di Indonesia berkisar antara 1,7% sampai dengan 4,4%. Prevalensi kebutaan di Indonesia adalah 3,0%. (Petajalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia Tahun 2017 – 2030).

Prevalensi gangguan refraksi di Indonesia menempati urutan pertama pada penyakit mata. Kasus gangguan refraksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Ditemukan jumlah penderita gangguan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa (Suharjo, 2006).

Di Indonesia terutama anak-anak remaja yang golongan ekonomi keluarganya menengah ke atas mempunyai angka kejadian miopia yang semakin meningkat. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan miopia, salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan miopia adalah aktivitas melihat dekat atau *near work*. Adanya kemajuan teknologi dan telekomunikasi, seperti televisi, komputer, *video game*, dan lain-lain, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan aktivitas melihat dekat (Sahat, 2006).

Belakangan ini marak sekali kita lihat anak dengan usia sekolah dasar ( 7-12 tahun ) yang telah mengenakan kacamata. Terlebih dengan situasi seperti sekarang, yang mana anak-anak diharuskan belajar secara daring di rumah masing-masing menggunakan perangkat elektronik seperti *handphone*, komputer, laptop, dan alat elektronik yang lain. Fenomena ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan mata anak. Oleh karena itu diperlukan edukasi seefektif mungkin kepada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan mata, agar tingkat pemakaian kacamata pada anak usia sekolah dasar dapat ditekan sehingga tidak bertambah banyak.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Refraksi Optisi atau Optometri. Refraksionis Optisien atau Optometris adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan refraksi optisi atau optometri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pelayanan refraksi optisi atau optometri merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan di mana kebutuhan akan pelayanan refraksi optisi atau

optometri pada fasilitas pelayanan kesehatan akan cenderung meningkat sehubungan dengan meningkatnya prevalensi kelainan refraksi dan penyakit mata dan/atau kebutaan yang diakibatkannya.

Refraksionis Optisien adalah pelaksana teknis di bidang pelayanan Refraksi Optisi pada sarana pelayanan Kesehatan dengan tugas pokok melaksanakan kegiatan refraksi, pelayanan optisi, pelayanan lensa kontak, konsultasi/rujukan, bimbingan dan penyuluhan, evaluasi dan pencatatan pelayanan. (Kurikulum Pelatihan Jabatan Fungsional Refraksionis Optisien, 2015).

Seorang Refraksionis Optisien memiliki tugas salah satunya adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan. Edukasi kesehatan, khususnya kesehatan

mata pada anak sangat penting pengaruhnya untuk menekan angka kasus kelainan refraksi pada anak. Edukasi ini dilakukan dengan memberikan pemahaman yang ringan dan menyenangkan bagi anak, sehingga pesan kesehatan yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Efektivitas dan efisiensi pendidikan kesehatan dipengaruhi kesesuaian dan ketepatan penggunaan metode. Metode merupakan cara atau pendekatan tertentu dalam pendidikan kesehatan agar tercapainya perubahan perilaku. Metode pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh sasaran tempat, dan waktu. Metode pendidikan kesehatan secara garis besar dibagi dua, yaitu metode didaktik dan metode sokratik (Maulana, 2009).

Metode edukasi didaktik didasarkan atau dilakukan secara satu arah atau *one way method*. Tingkat keberhasilan metode didaktik sulit dievaluasi karena peserta didik bersifat pasif dan hanya pendidik yang aktif ( misalnya, ceramah, film, *booklet*, poster, dan siaran radio (kecuali siaran radio yang bersifat interaktif, dan tulisan di media cetak) (Maulana, 2009).

#### References :

- A. Mashudi. 2013. Pengembangan Media Model Mata Manusia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Optik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Volume (2): 94-95.
- Aulia Ali Amar. *Edukasi dan produktivitas masyarakat di masa pandemi*. LP2M, 2021.
- Basri Saiful. 2014. Etiopatogenesis dan Penatalaksanaan Miopia Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Volume (no): 181-185.
- Budiono Sjamsu, *Buku Ajar Kesehatan Mata*. Airlangga Univ pers, 2019.
- Damawiyah Siti, Noventi Iis. Ketajaman Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di RW 10 Desa Kramat Jegu Taman Sidoarjo. 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*. Volume (12):82-89.
- Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, *Peta Jalan Penanggulangan Penglihatan Di Indonesia Tahun 2007-2030*. Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- Fauzi, L; Anggorowati,L; Heriana,C. Skrining Kelainan Refraksi Mata Pada Siswa Sekolah Dasar Menurut Tanda Dan Gejala.2016. *journal of health education*. Volume (1): 78-84.
- Hartanto, Willy; Inakawati, Sri. 2006. Kasus Kelainan Refraksi Tak Terkoreksi Penuh di RS DR. Kariadi Periode 1 Januari 2002 – 31 Desember 2003 [skripsi]. Fakultas Kedokteran
- Hutauruk, Mona R.2009. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Orangtua Tentang Kelainan Refraksi Pada Anak [skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Ismandari Fetty, *Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan*. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi., 2018.
- Pearce EC, *Anatomi Dan Fisiologi Untuk Paramedis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Ratu Ayu D.S. 2011. Faktor Risiko Obesitas Pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia [skripsi]. Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat. Depok (ID): Universitas Indonesia.

S.P. Maya, P.E.S. Theresia, P.P Kukuh. Gambaran Perilaku Penggunaan Gawai dan Kesehatan Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun. 2018. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. Volume (1): 28-33.

Sugiarto Eko, *menyusun proposal penelitian kualitatif : skripsi dan tesis, CV* Solusi Distribusi, 2015.

SAM Aliaedi, *didaktik metodik pendidikan membangun pemimpin masa depan*. Deepublish.2016.Universitas Diponegoro Semarang (ID): Universitas Diponegoro.